

**MODEL OPTIMASI PELELANGAN IKAN DI PELABUHAN  
PERIKANAN DALAM RANGKA PENINGKATAN PENDAPATAN  
NELAYAN NASIONAL**

(Fish Auction Optimal Model at Fishing Port In Order to  
National Fisherman Income Enhanced)

**Anwar Bey Pane<sup>1)</sup> dan Ernani Lubis<sup>1)</sup>, Thomas Nugroho<sup>2)</sup> dan  
Muhammad Syahrir R<sup>2)</sup>**

<sup>1)</sup>Dep. Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan-FPIK-IPB, <sup>2)</sup>Dep. Manajemen  
Sumberdaya Perikanan-UNMUL

**ABSTRAK**

Pelabuhan perikanan (PP) sebagai pusat ekonomi perikanan merupakan satu komponen penting dalam sistem perikanan tangkap yang perlu dimanfaatkan, diorganisir dan dikelola sebaik-baiknya terutama pada aktivitas pemasaran ikan. Pendapatan nelayan Indonesia yang masih rendah ternyata salah satunya akibat sistem pemasaran ikan di pelabuhan yang tidak menguntungkan nelayan. Pemasaran ikan dilakukan tanpa pelelangan ikan. Tujuan penelitian ini memformulasikan model pelelangan ikan optimal di PP dalam rangka peningkatan pendapatan nelayan. Penelitian menggunakan metode survei. Aspek-aspek diteliti meliputi aspek utama yaitu aspek-aspek manajemen, sosial, budaya dan ekonomi kepelabuhanan dan kenelayanan disertai aspek tambahan bioteknis kepelabuhanan perikanan. Sampel diambil pada 4 PP/PPI yaitu PPS Nizam Zachman-Jakarta, PPN Palabuhanratu-Sukabumi, PPI Manggar-Balikpapan dan PPI Pontap – Makassar. Telah diperoleh model pelelangan ikan yang optimal yaitu Model Pelelangan Ikan Terintegrasi dan Moderen yang memiliki 2 (dua) submodel, yaitu Submodel-1: Pelelangan Ikan Terintegrasi, yaitu model pelaksanaan pengadaan pelelangan ikan bertahap dan terarah di suatu PPI dengan memperhatikan aspek kesiapan pelelangan dan pengintegrasian peran punggawa/juragan dengan mempertimbangkan kesiapan menuju standar pelelangan minimal dan efektif melalui penjaminan mutu ikan dan sanitasi TPI serta penataan ulang peran punggawa/juragan. Model ini dapat diterapkan untuk PPI Manggar dan PPI Pontap. Submodel-2 : Pelelangan Ikan Moderen dan Kontinyu, yaitu model pelaksanaan lelang bertahap dan terarah dengan memperhatikan peningkatan modernisasi aspek kesiapannya dan pertimbangan menuju pemenuhan standar pelelangan yang seharusnya mengacu pada standar internasional. Model ini dapat diterapkan untuk PPS Nizam Zachman Jakarta dan PPN Palabuhanratu.

Kata kunci : Pelabuhan perikanan, pelelangan ikan, model.

**ABSTRACT**

Fishing port (PP) as fishery economy centre is one important component in fishing catches system necessary utilised, organized and managed as well possible especially in fish marketing activity. Indonesia fisherman income that still low is caused by fish marketing system at port doesn't beneficial fisherman. Fish marketing is done without auction. This research aim is to formulate optimal fish auction model at port in order to fisherman income enhanced. This research used survey method with principal aspect that is management, social, culture and economy about fishing port and fisherman and addition aspect about port biotechnic. Fishing port example that taken PPS Nizam Zachman-Jakarta, PPN Palabuhanratu-Sukabumi, PPI Manggar-Balikpapan and PPI Pontap-Makassar. Got optimal fish auction model that is modern and integration fish

auction model that has 2 (two) submodel, that is submodel-1: Integration Fish Auction, is gradual and directional fish auction execution model at a fish landing place (PPI) with pay attention auction immediacy aspect and "punggawa"/agent role integration considerably immediacy to effective and minimal auction standard with fish quality guaranty and sanitation at PPI with reorganisation role of "punggawa"/agent. This model applicable to PPI Manggar and PPI Pontap while submodel-2: Continuity and Modern Fish Auction, is directional and gradual auction execution model with pay attention the immediacy aspect modernization enhanced threaten international auction standard. This model applicable to PPS Nizam Zachman Jakarta and PPN Palabuhanratu.

Keywords : Fishing port, fish auction, optimal model.

## **PENDAHULUAN**

Sejak tiga puluhan tahun yang lalu atau sejak era mulai dibangunnya pelabuhan perikanan (PP) dan pangkalan pendaratan ikan (PPI) tahun 1970-an, kiranya sampai saat ini belum tercapai peningkatan taraf hidup nelayan di Indonesia yang cukup signifikan. Kelompok nelayan, terutama buruh nelayan yang mewakili lebih dari 80% jumlah seluruh nelayan, merupakan kelompok masyarakat yang berpenghasilan paling rendah. Di negara-negara lain seperti Jepang dan Perancis rata-rata pendapatan nelayan buruh berada diatas upah minimum nasional negara-negara tersebut sehingga tingkat kehidupannya baik/layak.

Upaya peningkatan taraf hidup nelayan di Indonesia sudah sering dilakukan, sejak era Departemen Pertanian s/d Departemen Kelautan dan Perikanan, yang dalam pelaksanaannya mulai dari pemberian pinjaman untuk pembelian alat tangkap, kapal dan juga disertai berbagai penyuluhan baik di tingkat lokal maupun nasional. Akan tetapi sampai sejauh ini program tersebut belum memberikan hasil yang memuaskan.

Pelabuhan perikanan sebagai pusat ekonomi perikanan merupakan satu komponen penting dalam sistem perikanan tangkap yang perlu dimanfaatkan, diorganisir dan dikelola sebaik-baiknya. Pelelangan ikan merupakan suatu aktivitas utama terpenting di PP yang perlu dikelola secara optimal, karena pada kegiatan pelelangan ikanlah sebenarnya ditentukan berapa besar penerimaan penjualan nelayan; yang pada tahap selanjutnya, menentukan berapa besaran pendapatan nelayan (nelayan pemilik dan nelayan buruh).

Terdapat sejumlah 750 PP dan PPI di Indonesia; 45,5 % diantaranya berada di Pulau Jawa (Ditjen. Perikanan, 2006 dalam Lubis, dkk, 2005). Seluruhnya meliputi 5 PP tipe samudera (PPS), 11 tipe nusantara (PPN) dan 40 PP tipe pantai (PPP), sisanya berupa 648 PPI. Sebagian besar PP/PPI tersebut baru dimanfaatkan secara minimal dalam pelaksanaan pelelangan ikan yang berdampak terutama masih rendahnya pendapatan nelayan. Cukup banyak pelelangan ikan tidak berjalan atau walaupun berjalan, sangat tidak optimal. Hal ini berpengaruh utama terhadap harga jual, mutu ikan dan peningkatan nilai tambahnya.

Tujuan penelitian ini adalah mendapatkan karakteristik nelayan nasional berdasarkan struktur kehidupannya baik sosial, budaya maupun ekonomi; menemukan berbagai permasalahan yang dihadapi oleh para nelayan dan pengelola tempat pelelangan ikan (TPI) dalam pelaksanaan lelang ikan secara optimal di PP dan memformulasikan model pelelangan ikan optimal di PP dalam rangka peningkatan pendapatan nelayan. Manfaatnya agar para nelayan mendapatkan harga jual yang layak dan meningkatkan Pendapatan Asli Daerah dari retribusi pelelangan ikan.

Penelitian menggunakan metode survei. Aspek-aspek diteliti meliputi aspek utama yaitu aspek-aspek manajemen, sosial, budaya dan ekonomi kepelabuhanan dan kenelayanan disertai aspek tambahan bioteknis kepelabuhanan perikanan. Sampel diambil pada 4 PP/PPI yang mewakili 3 tipenya dan belum pernah atau tidak lagi melaksanakan pelelangan ikan yaitu PPS Nizam Zachman-Jakarta, PPN Palabuhanratu-Sukabumi, PPI Manggar-Balikpapan dan PPI Pontap –Makassar.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang dilakukan adalah survey terhadap 2 lokasi pelabuhan perikanan (PP) dan 2 lokasi pangkalan pendaratan ikan (PPI).

Penelitian terdiri dari 3 (tiga) tahap dengan masing-masing tahapan selama 1 (satu) tahun. Tahapan penelitian tahun 1 adalah untuk memformulasikan model pelelangan yang optimal di pelabuhan perikanan. Tahun ke-2 adalah mendisain model optimasi pelelangan ikan pada 2 (dua) PP yang diperoleh berdasarkan

seleksi dari 4 (empat) lokasi PP contoh penelitian tahun pertama dan tahun ke-3 adalah aplikasi model optimasi pelelangan ikan di dua lokasi PP/PPI terpilih.

Tahapan pekerjaan yang dilakukan pada tahun ke-1 adalah :

1. Menginventarisasi karakteristik dan permasalahan pelabuhan perikanan dan nelayan;
2. Mengidentifikasi dan pendalaman karakteristik permasalahan pelelangan ikan berdasarkan struktur kehidupan pelakunya baik sosial, budaya dan ekonominya;
3. Merumuskan pemecahan awal permasalahan tidak terlaksana atau tidak optimalnya pelelangan ikan di pelabuhan perikanan bagi nelayan yang sesuai dengan karakteristiknya
4. Menyusun konsep tentang model optimasi pelabuhan perikanan yang sesuai dengan karakteristik nelayan sehingga dapat meningkatkan pendapatan nelayan secara berarti dalam mengatasi kemiskinan nelayan.

### **Pengumpulan Data**

Data berkaitan dengan karakteristik kepelabuhanan perikanan dikumpulkan berdasarkan komponen-komponen *Tryptique portuaire* yang ditujukan untuk mengetahui permasalahan tentang kondisi dan potensi pemanfaatan PP/PPI juga berkaitan dengan hal pengelolaan, aktivitas, fasilitas dan lingkungan kepelabuhanan perikanan. Data komponen *Tryptique portuaire* tersebut adalah komponen *fishing port/port de pêche*/pelabuhan perikanan antara lain meliputi pengelolaan; fasilitas; aktivitas-aktivitas; kelembagaan; dan lingkungan/sanitasi. Komponen *Avant pays maritime/foreland*, meliputi sumberdaya ikan; perairan dan armada penangkapan. Komponen *Arrière pays terrestre/hinterland* terdiri dari konsumen dan daerah distribusi/pemasaran ikan; sarana-prasarana pendukung pemasaran dan kelembagaannya.

Pengambilan sampel data primer dilakukan dengan penyebaran kuesioner dan wawancara langsung kepada responden nelayan dan pedagang, pengelola PP/PPI dan pengelola tempat pelelangan ikan (TPI). Nelayan dibedakan menurut kategori fungsionalnya (ABK, Motoris, Nahkoda, Pemilik), tiga jenis alat tangkap

dominan dan tiga kategori ukuran kapal dominan. Responden yang jumlahnya 152 orang untuk 4 PP/PPI, diambil secara *purposive* sesuai kebutuhan studi. Pengambilan data sekunder terkait dilakukan terhadap instansi-instansi seperti Direktorat Jenderal Perikanan Tangkap, Dinas Perikanan dan Kelautan, Badan Pusat Statistik, Bappeda di tingkat propinsi dan kabupaten terkait.

Berkaitan dengan karakteristik kenelayan data dikumpulkan dengan metode partisipatif yakni *Rural Rapid Appraisal (RRA)* dan metode *Participatory Rural Appraisal (PRA)* pada setiap PP/PPI sampel. Metode RRA digunakan pada tahap pertama untuk menggali kondisi umum pelabuhan perikanan di lokasi studi dan sistem sosial kemasyarakatan yang berkembang di wilayah pelabuhan dan sekitarnya. Pada tahapan selanjutnya digunakan metode PRA karena penekanannya terletak pada aspek partisipasi masyarakat dalam keseluruhan kegiatan. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*), diskusi kelompok terarah (*focussed group discussion*), *workshop* dengan penyuluh, nelayan, pedagang, peneliti dan pemimpin formal dan nonformal yang terkait (*stakeholders*) dalam penye-lenggaraan pelelangan ikan di pelabuhan.

### **Analisis Data**

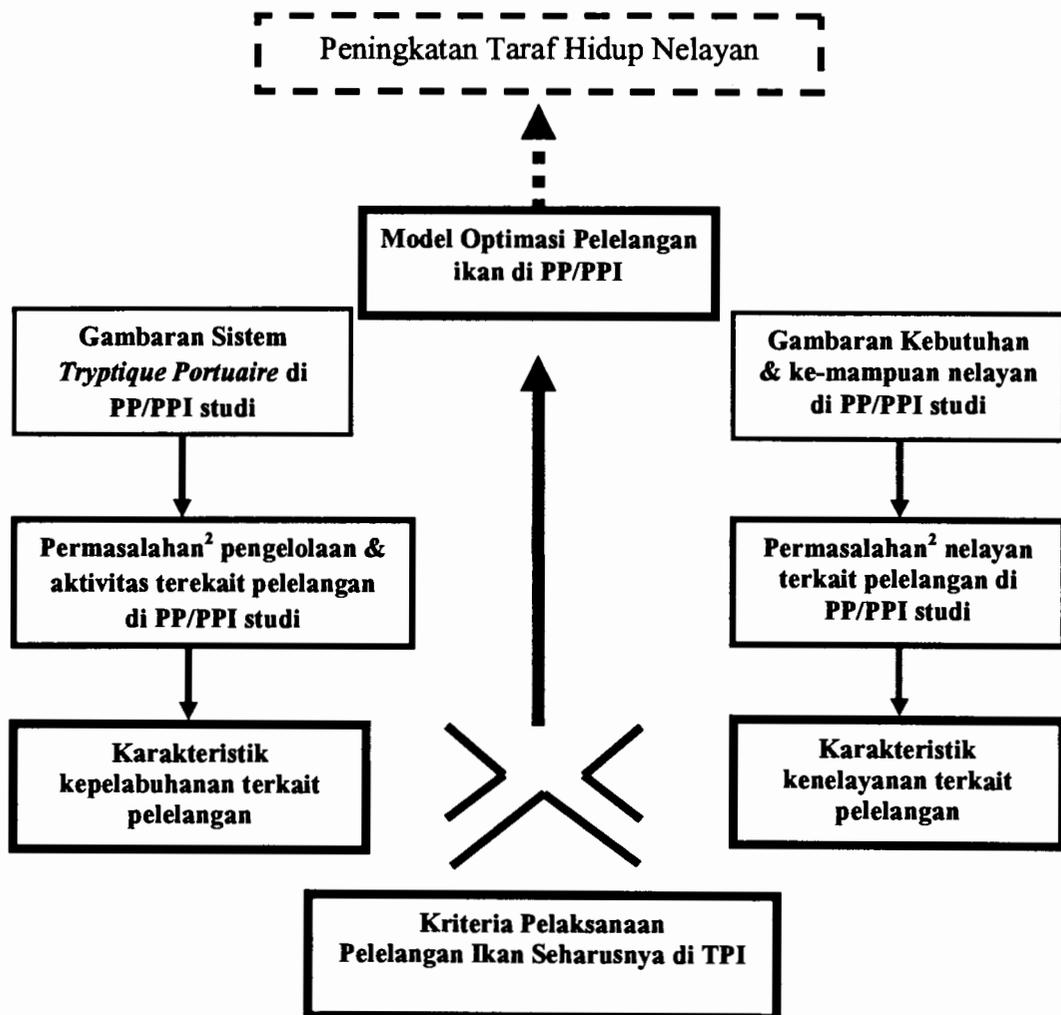
Analisis data dilakukan berdasarkan metode analisis kepelabuhanan perikanan dan metode analisis sosial kemasyarakatan (RRA dan PRA) melalui matriks yang akan menghasilkan suatu alternatif pemecahan masalah. Selanjutnya dari hasil tersebut akan diformulasikan konsep model optimasi pelelangan ikan di PP yang sesuai dengan karakteristik nelayan melalui tahapan :

1. Mengidentifikasi dan menganalisis berdasarkan konsep *Trytique portuaire* melalui pengelompokan permasalahan berdasarkan pada 3 komponen yaitu *foreland*, pelabuhan perikanan dan *hinterlandnya* untuk menyusun permasalahan pemanfaatannya.
2. Menyusun berbagai karakteristik kepelabuhanan perikanan dan kenelayan yang ditemukan di dalam penelitian berdasarkan struktur kehidupan baik secara sosial, budaya dan ekonominya.
3. Membuat matriks pemecahan masalah berdasarkan hasil identifikasi masalah (no. 1 ) dengan karakteristik nelayan.

4. Mendeskripsikan dan merumuskan alternatif pemecahan masalah yang sesuai dengan karakteristik nelayan yang selanjutnya disebut "sub model kebutuhan nelayan" dengan :
  - a. Membuat pemetaan (diagram alur lokasi) pelabuhan dan lokasi kegiatan usaha perikanan seperti TPI, pasar, pabrik es, modal usaha, permukiman nelayan untuk mengetahui kondisi yang ada sekarang;
  - b. Menganalisis tingkat kepuasan nelayan terhadap kondisi yang ada sekarang melalui cara diskusi, *brainstorming* dan wawancara mendalam;
  - c. Mengevaluasi pemanfaatan pelabuhan perikanan yang telah diselesaikan. Tim PRA secara bersama-sama mengevaluasi pemanfaatan pelabuhan serta mem-*brainstorm* pelaksanaan yang diharapkan. Teknik diskusi secara terarah dan wawancara mendalam, pembuatan diagram alur akan diterapkan guna menganalisis situasi lampau.
5. Memformulasikan model optimasi pelelangan ikan di pelabuhan perikanan. Permodelan didasarkan pada kesiapan pemanfaatan pelabuhan dan karakteristik nelayan. Melalui pengintegrasian dua sub model yang dihasilkan;
  - a. Memformulasikan secara umum beberapa contoh dua sub model di pelabuhan perikanan dengan susunan kelembagaan yang mendukungnya;
  - b. Melakukan seleksi terhadap 4 sampel PP/PPI untuk dijadikan sebagai contoh dalam memformulsikan suatu konsep model yang berkelanjutan;
  - c. Menyusun suatu konsep sub model pemanfaatan pelabuhan perikanan contoh yang berkelanjutan dengan merancang beberapa sistem seperti tentang pelayanan pendaratan, pelelangan dan penanganan ikan, higienitas dan sanitasi lingkungan PP.
6. Pengoptimalan dari model adalah dengan melakukan analisis secara deskriptif terhadap beberapa sistem (point 5c) secara efektif dan efisien sesuai karakteristik nelayan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pada kondisi, permasalahan, karakteristik dan kriteria pevelangan yang telah didapatkan di PP/PPI studi, meliputi gambaran kondisi *Tryptique Portuaire*, kebutuhan dan kemampuan nelayan, permasalahan sehubungan pevelangan ikan baik pengelolaan dan aktivitas terkait maupun nelayannya, karakteristik kepelabuhanan perikanan dan kenelayanan terkait pevelangan dan kriteria pelaksanaan pevelangan ikan yang seharusnya di TPI, maka disusun model pevelangan ikan yang optimal melalui tahapan seperti pada Gambar 1.



Gambar 1. Tahapan penyusunan model optimasi pevelangan ikan dalam rangka peningkatan pendapatan masyarakat nelayan.

Model pelelangan ikan optimal yang dihasilkan adalah **Model Pelelangan Ikan Terintegrasi dan Moderen** yang memiliki 2 (dua) submodel, yaitu:

1. Submodel Pengadaan Pelelangan Ikan Terintegrasi
2. Submodel Pelelangan Ikan Moderen dan Kontinyu

#### **1. Submodel Pengadaan Pelelangan Ikan Terintegrasi:**

Merupakan model pelaksanaan pengadaan pelelangan ikan bertahap dan terarah di suatu PP/PPI dengan memperhatikan aspek kesiapan pelelangan dan pengintegrasian peran punggawa/juragan.

**Bertahap**, dimaksudkan adalah pelaksanaan pengadaan pelelangan ikan dilakukan secara bertahap dengan mempertimbangkan kesiapan pelaksanaan pelelangan di TPI. Untuk itu diperlukan adanya pembuatan Program Pelaksanaan Pengadaan Pelelangan Ikan (Program P3I) pada setiap PP/PPI yang akan dilakukan pelelangan ikan. Program P3I diperoleh dari penyusunan masterplan khusus pelaksanaan pengadaan pelelangan ikan di PP/PPI.

**Terarah**, dimaksudkan adalah program pelaksanaannya menuju kepada pemenuhan standar pelelangan minimal dan efektif, dan dalam suatu fungsi waktu pelaksanaan. Standar pelelangan minimal dan efektif merupakan standar pelelangan ikan yang mengedepankan penjaminan mutu ikan dan sanitasi TPI. Dalam suatu fungsi waktu pelaksanaan berarti terkait dengan tahapan pelaksanaan kegiatan pelelangan yang tepat dan terencana.

**Kesiapan**, dimaksudkan adalah pengoptimalan dan penguatan kesiapan pelaksanaan pengadaan pelelangan baik dari aspek syarat pengadaan maupun aspek kemampuan pengelola dalam pelaksanaan pelelangan ikan. Aspek pengadaan pelelangan meliputi 10 (sepuluh) syarat kesiapan hasil tangkapan didaratkan (HTD) (Pane, 2008), prasarana dan sarana dasar pelelangan, organisasi dan pengelola TPI, kebijakan/peraturan, nelayan, pembeli ikan, pasar (daya serap pasar), prasana jalan dan sarana transportasi angkutan ikan. Aspek kemampuan pengelola pelaksanaan pelelangan meliputi 5 (lima) komponen yaitu kemampuan penyediaan sarana, penyediaan sistem lelang, mengorganisirnya, penjaminan

mutu dan sanitasi serta kemampuan membuat aturan/kebijakan sehingga dihasilkan proses, sejak hasil tangkapan didaratkan, dilelang dan didistribusikan, berlangsung secara cepat, efisien dan berkualitas.

Pengelolaan pelelangan ikan di TPI pada model ini membutuhkan SDM pengelola yang setidak-tidaknya berkemampuan seperti digambarkan di atas, yang dapat dikatakan sebagai semi-profesional. Dengan demikian pada model pengadaan pelelangan ini diperlukan syarat-syarat tertentu dan baku untuk menjadi tenaga pengelola pelelangan ikan di TPI.

**Pengintegrasian peran punggawa/juragan**, dimaksud adalah penyerapan peran punggawa/juragan yang bermanfaat pada proses pelelangan ikan di TPI; melalui penataan ulang peran manfaat punggawa/juragan tersebut secara integral dalam proses pelelangan ikan. Dalam hal ini, peran punggawa/juragan sebagai penjual hasil tangkapan pada kelompok nelayan semi-mandiri (nelayan yang mandiri dalam pemilikan unit penangkapan namun lemah modal operasionalnya sehingga harus meminjam pada punggawa/juragan), diarahkan secara bertahap untuk menjadi pedagang pembeli ikan dalam pelelangan ikan sekaligus sebagai penjual setelah pelelangan ikan selesai. Punggawa/Juragan ini, yang juga memiliki peran sebagai pemilik modal atau pemilik uang atau disebut juga boss, dapat dianggap telah mempunyai modalitas finansial dan pengalaman aktivitas (sebagai Punggawa/Juragan) yang cukup kuat untuk mendukung peralihan perannya tersebut pada kelompok nelayan semi-mandiri. Sebaliknya, pada nelayan kelompok punggawa/juragan (nelayan dengan unit penangkapan dan modal berasal dari punggawa/juragan) peran sebagian punggawa/juragan sebagai penjual hasil tangkapan di TPI tidak berubah; hanya proses penjualannya mengikuti sistem pelelangan ikan yang diterapkan di TPI.

Kelompok nelayan mandiri (nelayan yang mandiri terhadap kepemilikan unit penangkapan ikan dan modal operasional) atau merupakan nelayan yang mandiri terhadap punggawa/juragan, diupayakan semakin ditingkatkan jumlah dan kualitas kemandiriannya, melalui berbagai upaya peningkatan pemberdayaan terhadap kelompok nelayan semi-mandiri, antara lain penguatan modal, pembinaan, dan lain-lainnya.

Submodel pelelangan-1 di atas, diterapkan pada TPI PP/PPI yang memiliki ciri-ciri terfokus kepelabuhanan perikanan dan kenelayanan sebagai berikut:

1. Pelelangan belum/tidak ada di TPI PP/PPI,
2. Terdapat Punggawa/Juragan yang berperan dominan; berperan sebagai peminjam uang kepada nelayan juga sebagai penjual hasil tangkapan nelayan semi-mandiri karena masih mempunyai keterikatan meminjam uang kepada Punggawa/Juragan,
3. Terdapat kelompok nelayan semi-mandiri,
4. Aspek syarat pelelangan belum terpenuhi,
5. Aspek kemampuan pelaksanaan pelelangan (pengelola pelelangan) belum terpenuhi.

Secara umum, ciri-ciri di atas banyak ditemukan pada pelabuhan perikanan type D (Pangkalan Pendaratan Ikan/PPI) dan type C (Pelabuhan Perikanan Pantai/PPP).

Penerapan submodel pelelangan-1 diatas bertujuan untuk mengadakan pelelangan ikan di suatu TPI PP/PPI, yaitu dari belum ada pelelangan menjadi ada pelelangan, dan selanjutnya melaksanakan pelelangan ikan menuju standar pelelangan minimal dan efektif.

Adanya pelelangan ikan akan memberikan jaminan harga yang kompetitif dan menguntungkan tidak hanya bagi nelayan namun juga bagi pedagang pembeli ikan di TPI. Sasaran akhir adalah terjadinya peningkatan pendapatan bagi para nelayan.

## **2. Submodel Pelaksanaan Pelelangan Moderen dan Kontinyu**

Merupakan model pelaksanaan pelelangan ikan bertahap dan terarah dengan memperhatikan peningkatan modernisasi aspek kesiapan dan kontinuitas pelelangan .

**Bertahap**, sebagaimana pada sub model-1 sebelumnya, dimaksudkan adalah pelaksanaan pelelangan ikan dilakukan secara bertahap dengan mempertimbangkan kesiapan pelaksanaan pelelangan di TPI. Dalam hal ini diperlukan adanya penyusunan Program Pelaksanaan Pelelangan Ikan Moderen

dan Kontinyu (Program P2IMK) pada setiap PP yang akan melakukan program pelelangan ikan ini. Program P2IMK diperoleh dari pembuatan masterplan khusus pelaksanaan pelelangan ikan modern di PP.

**Terarah**, dimaksudkan adalah program pelaksanaannya menuju kepada pemenuhan standar pelelangan seharusnya yang mempertimbangkan standar internasional (dilengkapi fasilitas yang mendukung operasional di PP; menghasilkan ikan berkualitas baik sehingga dapat diterima pasar ekspor; mempunyai lingkungan yang bersih dan higienis), dan dalam suatu fungsi waktu pelaksanaan (tahapan pelaksanaan pelelangan yang tepat dan terencana).

Dimaksudkan **peningkatan modernisasi aspek kesiapan pelelangan ikan**, adalah meningkatkan dan mengoptimalkan prasarana dan sarana fisik pelelangan ikan dan fasilitas terkait, yang mengarah dan sesuai perkembangan kemajuan dan teknologi global, dan meningkatkan serta mengoptimalkan kemampuan manajemen pengelola pelelangan ikan yang profesional, agar pelaksanaan pelelangan berlangsung secara modern sesuai perkembangan global, cepat, efisien dan berkualitas.

Pengelolaan pelelangan ikan di TPI pada model ini membutuhkan SDM yang berkualitas dan professional. Dengan demikian diperlukan syarat-syarat tertentu, khusus dan baku untuk menjadi tenaga pengelola pelelangan ikan pada model ini. Pelaksanaan pelelangan ikan secara berkualitas berarti secara otomatis, selain mampu memberikan input dan proses yang berkualitas juga mampu memberikan adanya jaminan *output* lelang berupa ikan hasil lelang yang bermutu (jaminan mutu, sanitasi dan lingkungan lelang yang bebas pencemaran).

Modernisasi aspek kesiapan di atas, hendaknya juga dibarengi dengan upaya-upaya peningkatan kemampuan manajemen pengelola kepelabuhanan perikanan yang profesional dan efisien serta menjadikan pelabuhan perikanan terstandarisasi secara nasional dan yang menuju untuk mendapatkan pengakuan internasional. Di negara-negara Uni Eropa seperti Perancis, Belgia dan Jerman, aktivitas pelelangan ikan sudah menggunakan mekanisasi fasilitas dan teknologi komputerisasi sehingga lelang menjadi lebih efisien dari segi waktu dan tenaga.

**Peningkatan kontinuitas pelelangan ikan**, pada submodel ke-2 ini adalah perlunya dilakukan peningkatan kontinuitas pelelangan ikan dengan berbagai upaya yang bertujuan menjamin pelaksanaan pelelangan secara kontinyu, baik dari aspek *input* dan proses maupun aspek *output* pelelangan dan pasca pelelangan. Submodel pelelangan-2 di atas, diterapkan pada PP yang memiliki ciri-ciri terfokus kepelabuhanan perikanan dan kenelayanan berikut:

1. Pelaksanaan lelang di TPI saat ini telah/tetap ada, atau pernah ada minimum 1 tahun;
2. Syarat pelelangan telah terpenuhi walaupun belum menyeluruh dan optimal;
3. Kemampuan pengelola lelang telah terpenuhi walaupun belum menyeluruh dan optimal,
4. Merupakan PP type A atau B atau suatu PP dalam proses menjadi PP type B atau A.

Penerapan submodel pelelangan-2 diatas bertujuan untuk pelaksanaan pelelangan ikan di TPI suatu pelabuhan perikanan, yang terlaksana secara modern sesuai dengan kemajuan global, profesional (cepat, efisien dan berkualitas), terstandarisasi secara nasional dan menuju untuk mendapatkan pengakuan internasional serta terlaksana secara kontinyu.

## KESIMPULAN

Berdasarkan ciri-ciri model pelelangan ikan optimal di atas, 4 PP/PPI studi dapat dikelompokkan menurut kedua submodelnya sebagai berikut:

- Submodel-1 Pengadaan Pelelangan Ikan Terintegrasi: PPI Manggar Kota Balikpapan dan PPI Pontap Kota Palopo
- Submodel-2 Pelaksanaan Pelelangan Ikan Moderen dan Kontinyu: PPS Nizam Zahman Jakarta dan PPN Palabuhanratu Sukabumi

Berdasarkan pada kriteria pemilihan yaitu pemenuhan ciri-ciri sub model pelelangan: pemenuhan aspek 10 syarat pelelangan ikan; aspek 5 komponen kemampuan pengelola pelaksanaan pelelangan dan kiraan hambatan paling dominan dihadapi, maka PPI Pontap Kota Palopo yang lebih siap untuk ujicoba

model pelelangan optimal (submodel-1. Pengadaan Pelelangan Ikan Terintegrasi). PPN Palabuhanratu yang lebih siap untuk ujicoba model pelelangan optimal (submodel-2. Pelaksanaan Pelelangan Moderen dan Kontinyu).

### **UCAPAN TERIMAKASIH**

Dengan telah selesainya program penelitian tahap pertama ini, penulis menyampaikan terimakasih kepada pihak Dikti yang telah mendanai penelitian ini melalui program Hibah Kompetitif Strategis Prioritas Nasional Batch 2. Terimakasih juga kami sampaikan kepada IPB yang telah turut dalam proses adminitarasi dan pelaksanaan seminar hasilnya. Semoga penelitian ini bisa berlanjut sampai tahap aplikasi.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Chaussade. 1986. La Baie de Bourgneuf: les formes socio-spatiales de la pêche. Di dalam Cahier Nantais No.27: ATP-CNRS. Socio economic du littorale ” Baie de Bourgneuf ”. Institut de Geographic et d’Amenagement Regional. Univ. Nantes. France.
- Lubis E. 2005. Pengantar Pelabuhan Perikanan. Buku I. Laboratorium Pelabuhan Perikanan Departemen Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan. Institut Pertanian Bogor.
- Lubis, E, A.B. Pane, Y. Kurniawan, J. Chaussade, P. Pottier dan C. Lamberts. 2005. Atlas Perikanan Tangkap dan Pelabuhan Perikanan di Pulau Jawa. Kerjasama antara PK2PTM-LPPM-IPB dengan Université de Nantes dan CNRS-Nantes. France.
- Pane, A.B. 2008. Evaluasi Peran Basket/Wadah Hasil Tangkapan di Pelabuhan Perikanan Nusantara Palabuhanratu. Makalah pada Seminar Nasional Perikanan Tangkap II, di Bogor Desember 2008. Departemen PSP FPIK IPB, Bogor.
- Vigarie A. 1979. Port de Commerce et Vie Littorale. Hachette. Paris.